

PENDAMPINGAN MAHASISWA KEPADA MASYARAKAT BADUY DALAM MENINJAU PERUBAHAN POLA ASUH ANAK BADUY LUAR DI ERA MODERN (PKM Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa STKIP Syekh Manshur)

Hana Fathiyyah¹, Amelisahak², Pebbi Pebriansyah³, Omah Mukarromah⁴

^{1,2,3,4}STKIP Syekh Mansur

Surel: hanafathiyyah9@gmail.com¹, pebbipebriansyah16@gmail.com²,

amelisahak49@gmail.com³, omahmukarromah777@gmail.com⁴

Informasi Artikel	
Sejarah Artikel: Dikirim: 01-03-2025 Perbaikan: 11-03-2025 Diterima: 31-03-2025	Abstrak Modernisasi memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat tradisional, termasuk kelompok Baduy Luar di Banten. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perubahan cara pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan interaksi budaya asing. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada keluarga Baduy Luar. Hasil menunjukkan adanya pergeseran dari pola asuh tradisional yang didasarkan pada nilai budaya ke pola asuh semi-modern yang mulai memanfaatkan teknologi digital. Namun, orang tua tetap berupaya melindungi nilai-nilai budaya dengan membatasi akses dan memantau pemakaian teknologi di dalam keluarga. Studi ini menekankan signifikansi keseimbangan antara penyesuaian modern dan konservasi budaya setempat.
Corresponding Author: Hana Fathiyyah dkk	

PENDAHULUAN

Masyarakat Baduy Luar, sebagai bagian yang lebih terbuka dari komunitas Baduy di Kabupaten Lebak, Banten, mengalami perubahan sosial budaya yang signifikan akibat modernisasi. Sebagian besar masih memegang teguh tradisi, tetapi telah mulai mengintegrasikan teknologi seperti telepon seluler, platform media sosial, dan metode pembayaran elektronik. Adaptasi ini tidak hanya mempengaruhi cara komunikasi konvensional, tetapi juga mengubah pola pengasuhan anak. Pola asuh yang dulu mengandalkan kekerabatan dan tradisi kini semakin dipengaruhi oleh teknologi digital serta interaksi dari luar.

Perpindahan itu menghasilkan dampak ganda: di satu sisi, anak-anak Baduy Luar semakin sadar teknologi dan memperoleh akses terhadap pengetahuan yang lebih luas; di sisi lain, tantangan muncul dalam menjaga nilai-nilai lokal, seperti batasan waktu penggunaan layar, pemakaian perangkat, dan interaksi anak dengan budaya luar yang berbeda. Ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana modernisasi, terutama masuknya teknologi digital, memengaruhi pola asuh anak dalam keluarga Baduy Luar menyoroti interaksi antara orang tua dan anak serta cara-cara penyesuaian yang dilakukan dari tahun 2020 hingga 2025. Dengan menganalisis informasi lapangan serta literatur terbaru, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika ini serta saran praktis untuk mempertahankan keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

METODE PELAKSANAAN

Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menjelaskan secara mendetail pergeseran pola asuh anak di masyarakat Baduy Luar sebagai dampak dari masuknya pengaruh modernisasi, terutama melalui media dan teknologi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Baduy Luar mengalami transformasi sosial yang cukup cepat karena Mereka menerapkan norma-norma adat yang lebih fleksibel dibandingkan Baduy Luar Dalam. Dampak globalisasi menyebabkan adat-istiadat yang ada sebelumnya mulai memudar dikenal sebagai norma lokal yang minor. Misalnya dapat dilihat di wilayah Baduy Luar yang Kini mulai memahami teknologi dan kemajuan lainnya karena daerah Baduy Luar sangat berdekatan dengan wilayah kehidupan masyarakat modern. Dari hasil kunjungan yang dilakukan tampak bahwa masyarakat Baduy Luar sudah banyak yang paham cara menggunakan handphone dan komunitas di sekitarnya telah mulai mengadopsi metode transaksi jual beli dengan metode pembayaran dengan memindai barcode. Dampak globalisasi juga nampak pada realitas bahwa sudah banyak orang Baduy yang mengenakan pakaian yang bermacam-macam seperti baju, celana atau trousers dan mulai memakai sandal sebagai alas kaki.

Meskipun Baduy Luar dikenal sebagai "negeri sejuta pantangan" akibat sejumlah besar larangan yang ada, larangan yang mengatur hidup mereka, pada kenyataannya, mereka tidak bisa mengelakkan perubahan sosial. Perubahan itu terlihat dalam cara berpikir, tindakan, dan agama yang sebelumnya asing dalam kehidupan mereka. Sebagian anggota masyarakat Baduy Luar, khususnya dari kelompok Baduy Luar, dengan sengaja meninggalkan Desa Kanekes sementara dan tinggal di desa-desa sekitar guna mencari kebebasan dari norma dan aturan budaya mereka.

Masyarakat Baduy Luar mengalami transformasi sosial yang relatif pesat karena Mereka memiliki norma tradisional yang lebih santai dibandingkan dengan Baduy Dalam. Transformasi sosial ini muncul akibat interaksi yang mendalam dengan para wisatawan. Proses interaksi tersebut, terutama bagi wisatawan domestik, telah menjadi hal yang lumrah bagi komunitas Baduy Luar. Walaupun norma-norma tradisional memberikan dorongan dari dalam, hasrat Mereka tidak dapat dihindari untuk mengikuti arus perubahan. Pemakaian ponsel telah menjadi kebiasaan mereka, namun pengetahuan mereka mengenai keuntungan dan pengaruh Penggunaan teknologi ini masih terhambat karena pengetahuan yang kurang. Walaupun terdapat teguran dari pemangku adat, mereka terkadang tidak menghiraukannya dengan taat atau mengakui kesalahan dengan membayar atau memotong ayam, namun tetap melanjutkan kegiatan mereka karena tertekan oleh kebutuhan finansial dan transformasi. cuaca yang ekstrem mendorong mereka untuk mencari sumber penghidupan lain. Dengan ungkapan lain, sistem pertanian mereka hanya bersifat musiman, dan mereka juga melakukan pekerjaan. sebagai pedagang, pemandu wisata, bahkan berjualan daring untuk mendukung perekonomian kaum keluarga.

Pola asuh atau parenting telah berubah secara signifikan seiring dengan kemajuan teknologi, terutama dalam era digital. Teknologi dan media digital berpengaruh pada banyak aspek kehidupan, termasuk cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Menurut Livingstone dan Byrne (2018), pengasuhan di zaman digital meliputi cara orang tua mengatur penggunaan teknologi oleh anak-anak dan memediasi pengalaman mereka di dunia digital. Sehubungan dengan hal ini, terdapat dua tipe pola asuh yang muncul.

Berdasarkan Mascheroni dan Olafsson (2018), orang tua memiliki peran krusial dalam memediasi serta mengarahkan anak-anak mereka saat menggunakan teknologi digital. Mediator yang proaktif dapat melakukan pengawasan dan pengaturan durasi pemakaian gawai, serta membahas materi yang mereka akses. Orang Tua yang Teralihkan: Di sisi lain, Ante-Contreras (2016) menjelaskan fenomena orang tua yang memberi sedikit perhatian pada anak-anak mereka akibat ketergantungan pada gadget. Fenomena ini dikenal sebagai *distracted parenting*, yang dapat mengganggu hubungan sosial dan emosional antara orang tua dan anak. memanfaatkan teknologi digital. Mediator yang aktif dapat berperan dalam mengawasi dan mengatur durasi penggunaan perangkat, serta membahas konten yang mereka lihat. *Distracted Parenting*: Sebaliknya, Ante- Contreras (2016) menjelaskan fenomena orang tua yang kurang fokus pada anak-anak mereka akibat ketergantungan pada gadget digital. Fenomena ini dikenal sebagai *distracted parenting*, yang dapat mengganggu hubungan sosial dan emosional antara anak dan orang tua.

Pengasuhan digital berperan sebagai jembatan antara generasi muda yang tumbuh di dunia digital dan nilai-nilai lokal yang ada. Palupi dan Purnama (2015) menyarankan bahwa orang tua harus mengajarkan keterampilan digital kepada anak-anak mereka untuk meningkatkan kualitas hidup, namun tetap menanamkan nilai-nilai tradisional yang sesuai dengan budaya lokal mereka. Dengan penerapan digital parenting yang tepat, generasi Z dapat menggunakan teknologi untuk belajar, bekerja, dan berinovasi tanpa mengabaikan ikatan mereka dengan nilai-nilai budaya dan tradisi. Teori adaptasi teknologi dalam konteks pengasuhan mengemukakan bahwa orang tua perlu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi demi memastikan pertumbuhan anak yang baik. Menurut Yusriani (2020), orang tua di zaman digital perlu

menciptakan suasana yang membantu anak-anak mereka dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi secara baik. Ini mencakup pengertian mengenai risiko dan manfaat yang mungkin ditawarkan oleh teknologi, serta strategi efektif untuk mengajak anak-anak dalam kegiatan bermanfaat tanpa mengorbankan nilai-nilai keluarga dan budaya.

Pengasuhan yang efektif adalah kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama di zaman digital. Di komunitas Baduy, metode pengasuhan tradisional menekankan pada nilai-nilai budaya sebagai modal sosial, tetapi kurang memperhatikan aspek keterampilan teknologi. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan Generasi Z dalam memperoleh akses terhadap peluang bisnis digital yang modern. Sebaliknya, penerapan teknologi di Baduy Luar membuka kesempatan baru bagi Generasi Z untuk: (1) Mengembangkan sebuah usaha dalam versi digital seperti: Membangun usaha yang berbasis digital (contohnya, penjualan produk kerajinan melalui internet). (2) Meningkatkan keterampilan yang menarik untuk pemasaran, komunikasi, dan jejaring di media sosial seperti: Meningkatkan kemampuan pemasaran, komunikasi, dan koneksi melalui platform digital

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi memberikan dampak nyata terhadap pola asuh anak dalam masyarakat Baduy Luar, terutama dalam aspek komunikasi keluarga. Pola asuh yang sebelumnya berbasis nilai adat dan komunikasi lisan mulai bergeser menjadi pola asuh yang lebih terbuka dan responsif terhadap teknologi digital, seperti penggunaan ponsel dan media sosial. Meskipun demikian, masyarakat Baduy Luar tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, seperti pengawasan ketat terhadap perilaku anak, pembatasan akses informasi dari luar, serta peran penting orang tua dan tokoh adat dalam proses pendidikan informal. Perubahan ini menunjukkan bahwa Baduy Luar tidak sepenuhnya menolak modernisasi, melainkan memilih untuk beradaptasi secara selektif. Pola asuh menjadi bentuk baru dari akulturasi budaya yang memadukan nilai lokal dan modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak untuk mendukung mereka dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan adaptasi zaman, khususnya dalam mendidik generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Valantia & Munawaroh (2025) mengungkap bahwa Baduy Luar menerapkan pola asuh adaptif terhadap teknologi digital, memanfaatkan inovasi untuk usaha kerajinan tangan, namun tetap membatasi penggunaan berdasarkan nilai lokal.
- Nursatyo et al. (2023) mencatat perubahan komunikasi tradisional menjadi hybrid: meski komunikasi utama tetap linear dan bertingkat, teknologi seperti media sosial dan smartphone mulai digunakan untuk menjaga ikatan budaya.